

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

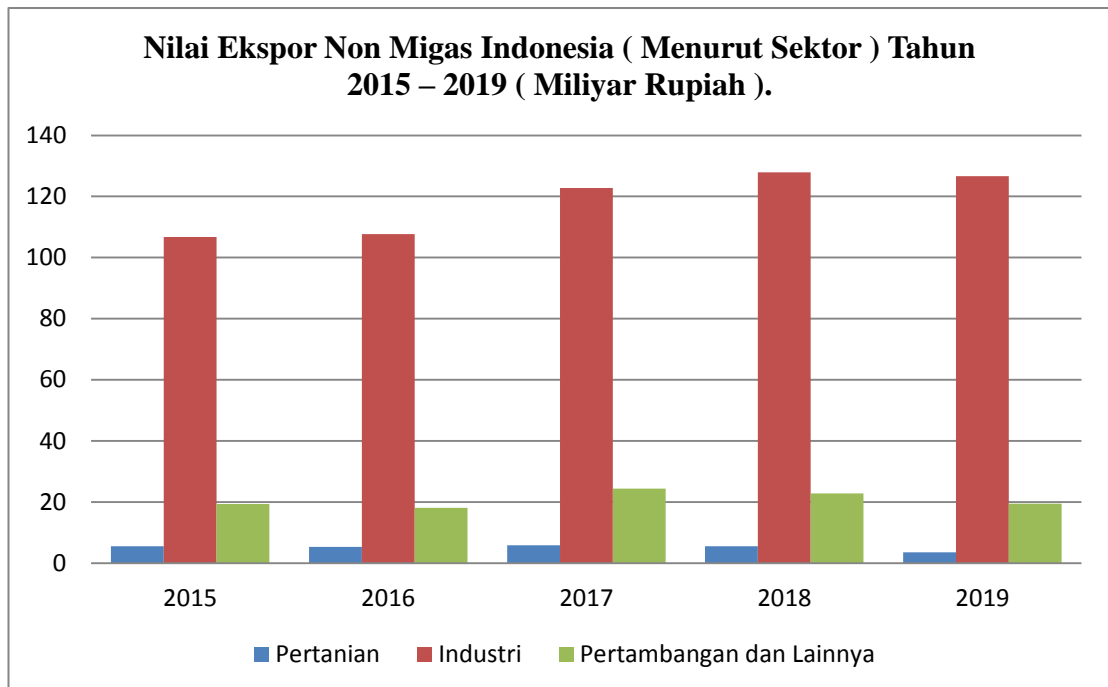
Pada masa globalisasi saat ini setiap negara semakin terikat dan terintegrasi tanpa adanya hambatan dan halangan batas teritorial negara sehingga memudahkan setiap negara dapat melakukan transaksi secara mudah, meskipun globalisasi mempunyai efek negatif bagi negara yang belum siap dan mampu untuk melakukan perdagangan internasional. Perdagangan Internasional terjadi karena perbedaan sumber daya alam, teknologi, demografi, iklim, geografi, maupun struktur sosial dan ekonomi sehingga tidak terhelakkan bahwa setiap negara butuh negara lain untuk memnuhi kebutuhan negaranya. Terjadinya perdagangan internasional juga didasari karena adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki oleh tiap wilayah atau negara serta kemampuan suatu negara dalam memproduksi suatu barang maupun jasa (Sarwono & Pratama, 2014). Tidak hanya itu, perdagangan Internasional juga menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi khususnya negara berkembang. Perdagangan Internasional menjadi sangat penting untuk mencapai kesejahteraan ekonomi karena dengan perdagangan internasional dapat terciptanya hubungan ekonomi dan dapat meingkatkan kerjasama antar negara. Dengan perdagangan internasional dapat timbul konsep spesialisasi produk yang dimana sebuah negara memfokuskan produksinya kepada produk – produk yang

dinilai sangat unggul dan membeli produk – produk yang dinilai tidak efisien jika diproduksi di negara tersebut. Perdagangan internasional tidak luput dengan kegiatan ekspor dan impor, kegiatan tersebut terjadi karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan negaranya karena setiap negara sadar bahwa tidak akan bisa benar – benar mandiri. Impor secara umum dilakukan ketika sebuah negara tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan negara nya. Adapun ekspor terjadi ketika barang - barang yang diproduksinya padat dalam faktor – faktor dimana negara tersebut dikaruniai kelimpahan dalam faktor – faktor tersebut . Sebuah negara dikatakan surplus perdagangan ketika ekspor lebih besar dari pada impor. ekspor akan mempengaruhi laju perekonomian di dalam negeri, dimana dengan semakin tingginya ekspor maka akan memperbaiki neraca perdagangan Indonesia dan akan meningkatkan peluang bagi lapangan pekerjaan baru (Zuhdi & Suharno, 2015). Dengan melakukan kegiatan ekspor akan menguntungkan negara pengekspor karena negara tersebut akan mendapat devisa, yang dimana devisa tersebut salah satu instrumen penting dalam pembangunan ekonomi negara.

Perkembangan ekspor Indonesia sampai tahun 1986 masih didominasi sektor migas, Tetapi sejak tahun 1987 sampai sekarang ekspor Indonesia beralih ke komoditi non migas. Hamdani (2012) menyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional, maka perlu sekali mendorong ekspor non migas, karena potensi ekspor non migas Indonesia perlu digali untuk dijadikan produk-produk unggulan ekspor Indonesia. Sektor industri telah

memberikan kontribusi terbesar terhadap total ekspor dibandingkan dengan sektor-sektor non migas lainnya, berikut adalah tabel Nilai Ekspor Non Migas Indonesia (Menurut Sektor) Tahun 2015 – 2019.

Tabel 1.1 Nilai Ekspor Non Migas Indonesia (Menurut Sektor) Tahun 2015 – 2019 (Miliar Rupiah).



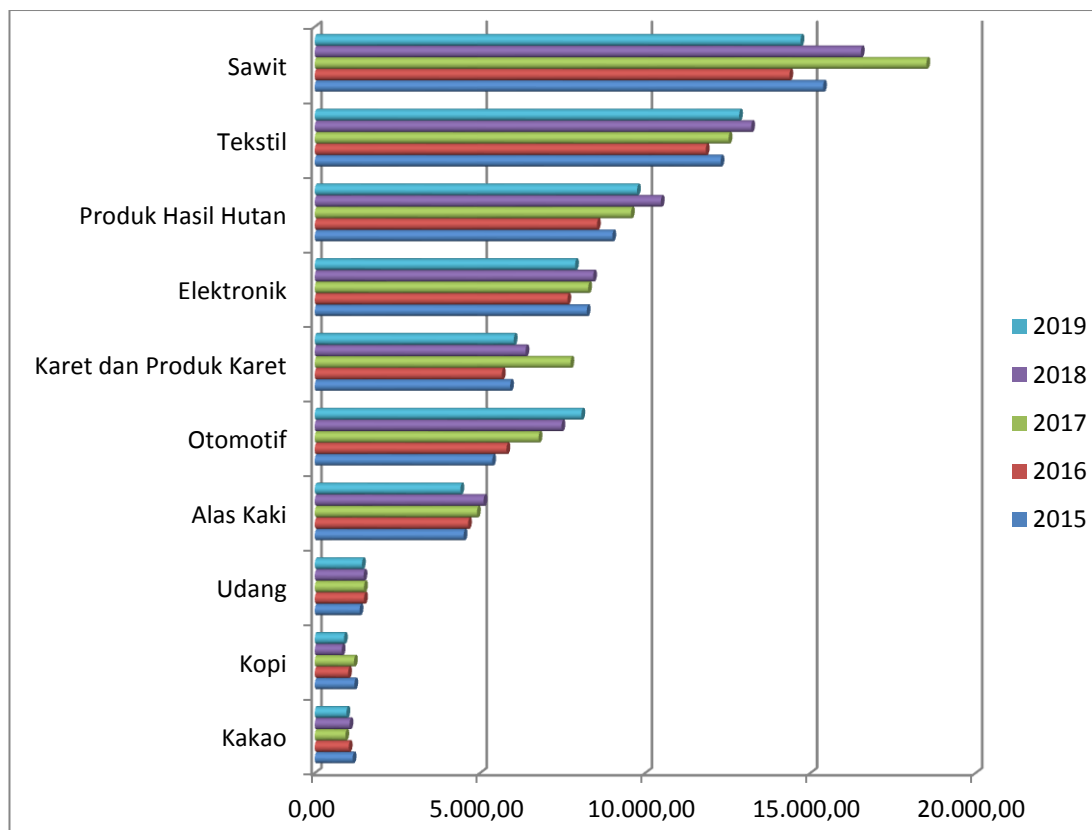
Sumber : Kemendag diolah peneliti 2021

Dari tabel diatas terlihat bahwa dari tahun 2015 – 2019 telah memperlihatkan bahwa dari 3 sektor non migas tersebut Pertanian, Industri dan Pertambangan, sektor industrilah yang paling banyak menyumbang nilai ekspor di Indonesia.

Industri yang menjadi unggulan dan andalan selama ini adalah industri dari sektor komoditas tekstil. Disebutkan pada Peraturan Pemerintah Nomer 14 Tahun 2015 bahwa industri tekstil merupakan industri prioritas karena memenuhi berbagai kriteria, antara lain memenuhi kebutuhan dalam negeri dan substitusi impor, peningkatan

kuantitas dan kualitas lapangan kerja, memiliki nilai tambah yang semakin berkembang di dalam negeri dan memiliki daya saing yang baik. Perlu diketahui bahwa pada tahun 2018 industri tekstil menyumbangkan sebesar USD 18,96 miliar atau berkontribusi hingga 10,52 persen dari total devisa nasional. Selain itu, sektor yang tergolong padat karya tersebut telah menyerap tenaga kerja sebanyak 4,65 juta orang. Sa'idy (2013) menyatakan bahwa industri tekstil mampu menyerap tenaga kerja paling tinggi di antara subsektor lainnya. Industri tekstil juga merupakan salah satu dari 10 komoditi ekspor utama non migas terbanyak setelah sawit.

Tabel 1.2 Realisasi Ekspor Non Migas 10 Komoditi Utama Tahun 2015 – 2019 (Juta US\$)



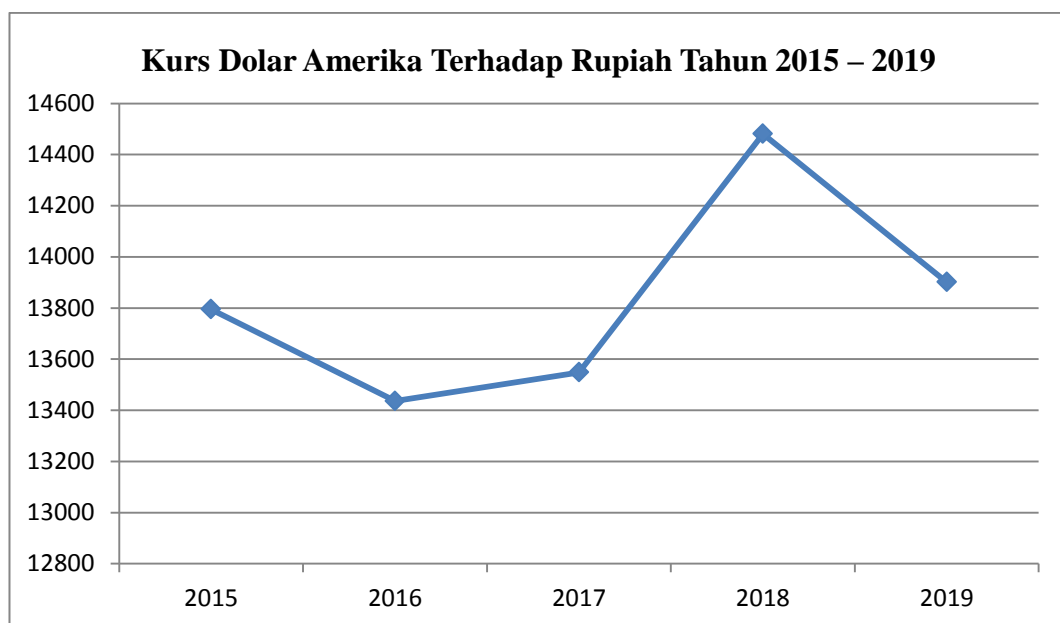
Sumber : Kemendag diolah peneliti 2020

Dapat dilihat secara seksama bahwa nilai ekspor tekstil mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pada periode Januari – Oktober 2016 mengalami penurunan sebesar 4,3% dibandingkan dengan periode yang sama pada 2015, hal tersebut terjadi karena maraknya barang ilegal di dalam negeri yang membuat industri tekstil memburuk. Sedangkan pada periode 2016 – 2018 ekspor tekstil menunjukkan trend positif dengan meningkat 6% pada tahun 2017 yang mencapai 12.528,6 Juta US\$, pada tahun 2018 juga meningkat dengan nilai ekspor mencapai 13.210,5 Juta US\$ atau naik 5,5% dibanding tahun lalu. Pertumbuhan 2 tahun tersebut meningkat disebabkan adanya investasi yang besar di sektor hulu, selain itu *supply* dari hulu yang meningkat sehingga mendorong kinerja ke industri hilir dan antara sehingga secara kumulatif industrinya semakin bergairah. Pada tahun 2019 nilai ekspor tekstil kembali mengalami penurunan sebesar 2,87% menjadi 12.844,0 Juta US\$ dari tahun sebelumnya. Perkembangan nilai ekspor tekstil di Indonesia juga dipengaruhi oleh kondisi internal meliputi Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Harga yang terjadi di Indonesia.

Kurs atau nilai tukar mata uang adalah nilai atau harga dari mata uang suatu negara yang dibandingkan dengan harga dari mata uang negara lain. Dalam melakukan perdagangan internasional valuta asing sangat diperlukan untuk kegiatan transaksi karena suatu negara dan negara lain memerlukan satuan nilai mata uang yang sama, kurs yang sering digunakan untuk perdagangan internasional adalah kurs dolar Amerika Serikat (US\$). Ketika suatu mata uang mengalami penurunan nilai dinamakan depresiasi, sedangkan peningkatan nilai mata uang dinamakan apresiasi. Pratiwi & Soebagyo (2018) mengatakan bahwa secara teoritis ketika mata uang terdepresiasi maka daya saing barang

domestik akan meningkat sehingga dalam jangka panjang akan meningkatkan nilai ekspor, sebaliknya jika mata uang mengalami apresiasi maka akan melemahkan kegiatan ekspor. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya kurs yaitu inflasi, suku bunga, neraca perdagangan, pertumbuhan ekonomi dan lain lain. Selain faktor fundamental, faktor non ekonomi juga berperan dalam mempengaruhi kurs, terutama dalam jangka pendek. Berikut perkembangan kurs Dolar Amerika terhadap Rupiah tahun 2015 - 2019

Tabel 1.3 Kurs Dolar Amerika Terhadap Rupiah Tahun 2015 – 2019



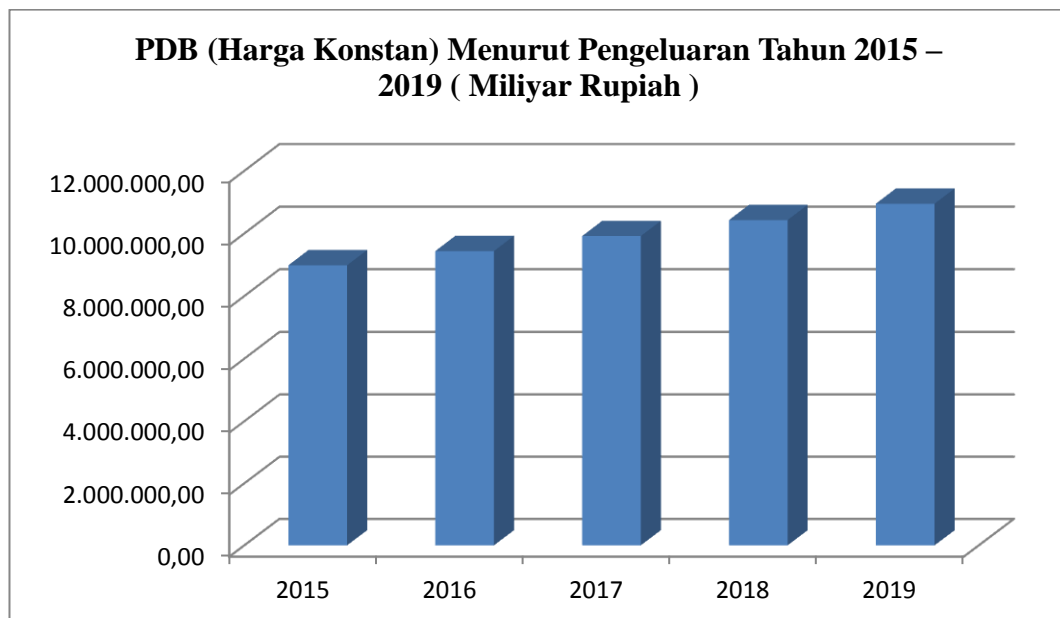
Sumber : BPS peneliti 2020

Dapat dilihat bahwa pergerakan kurs dollar Amerika terhadap Rupiah dari tahun 2015 sampai 2019 mengalami pergerakan yang relatif seimbang dan berpaku di angka Rp 13.000. Posisi terkuat rupiah terjadi pada tahun 2016 dengan Rp. 13.436, ini terjadi karena pada tahun 2016 lalu program pengampunan pajak atau amnesti pajak juga memberikan sentimen positif pasar dan posisi terlemah rupiah terhadap dollar Amerika terjadi pada tahun 2018 yang menyentuh angka Rp. 14.481 hal tersebut dikarenakan Federal Reserve System (The Fed) menaikkan

suku bunga yang signifikan di sepanjang tahun 2018. Dengan pergerakan kurs tersebut dapat mempengaruhi sedikit banyaknya ekspor tekstil di Indonesia.

Selain nilai tukar, terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi nilai ekspor, yaitu tingkat pendapatan negara dapat dinyatakan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) (Ratna, 2015). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai pasar semua barang dan jasa yang mampu dihasilkan atau diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. Adapun salah satu faktor yang dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu investasi yang membuat produsen dapat meningkatkan produksinya, semakin banyak produk yang dihasilkan maka sekin besar pula Produk Domestik Bruto (PDB), dan semakin besar Produk Domestik Bruto (PDB) maka akan semakin banyak pula produk yang di ekspor, Hal ini dikarenakan ekspor berbanding lurus dengan adanya surplus atau kelebihan hasil output produksi dalam negeri.

Tabel 1.4 PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2015 – 2019 (Miliar Rupiah)



Sumber : BPS diolah peneliti 2020

Dari tahun ke tahun dapat kita lihat bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mengalami kenaikan dan itu membuktikan bahwa kemampuan masyarakat dalam memproduksi barang semakin berkembang, tidak hanya itu nilai Produk Domestik Bruto (PDB) yang semakin meningkat tersebut juga menandakan bahwa daya beli masyarakat meningkat.

Tidak hanya itu saja yang dapat mempengaruhi nilai ekspor di Indonesia, adapun harga juga dapat mempengaruhi nilai ekspor tekstil di Indonesia. Harga adalah suatu biaya yang dibebankan atas suatu barang atau jasa yang ditukar konsumen atas manfaat – manfaat yang didapat. semakin mahal harga barang maka akan semakin sedikit kuantitas barang tersebut yang diminta, sebaliknya semakin murah harga suatu barang maka akan semakin banyak kuantitas barang tersebut yang diminta hal tersebut berbanding lurus dengan hukum permintaan yang menyatakan “bila harga suatu barang naik, maka permintaan barang tersebut turun, sebaliknya jika harga suatu barang turun maka permintaan terhadap suatu barang tersebut akan naik”

Kondisi tingginya nilai ekspor industri tekstil di Indonesia setelah kelapa sawit menjadikan industri ini menjadi salah satu komoditi utama ekspor Indonesia, namun jumlahnya yang fluktuatif setiap tahunnya menjadi sebuah ketertarikan tersendiri untuk dijadikan sebuah bahan penelitian. Serta perlu juga adanya penelitian lebih lanjut mengenai peran kurs, Produk Domestik Bruto (PDB) serta harga ekspor terhadap nilai ekspor tekstil di Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

yang berjudul “**Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil di Indonesia**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah kurs rupiah terhadap dolar berpengaruh terhadap nilai ekspor tekstil di Indonesia ?
2. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap nilai ekspor tekstil di Indonesia ?
3. Apakah harga ekspor berpengaruh terhadap nilai ekspor tekstil di Indonesia tahun ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs rupiah terhadap dolar terhadap nilai ekspor tekstil di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap nilai ekspor tekstil di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga ekspor terhadap nilai ekspor tekstil di Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki batasan yaitu menganalisis pengaruh Kurs Dollar AS, Harga Ekspor dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap nilai ekspor tekstil di Indonesia tahun 2010 – 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk pengembangan industri tekstil di Indonesia.